



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini semakin banyak film yang dibuat oleh para sutradara di Indonesia dengan maksud untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sebagai bentuk refleksi dari kehidupan masyarakat sebenarnya. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun (Mulyana, 2008, h.89).

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia yang mampu mempengaruhi masyarakat melalui film yang dibuat. Film adalah sebuah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Wibowo, 2006, h.196). Dalam proses perkembangannya, film menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang memiliki pengaruh bagi penontonnya.

“Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002, h.208).

Dalam kajian para ahli komunikasi, hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang, (Oey Hong Lee dalam Sobur, 2006, h.126) misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia”.

Dalam dunia perfilman, banyak inti pesan yang dapat diambil dari film tersebut. Ada yang bisa diambil pesan moralnya, maupun juga makna dari keseluruhan inti film. Dunia perfilman juga sebagai media pemberi informasi kepada masyarakat. Informasi yang ditangkap oleh para penontonnya bisa berbeda – beda satu dengan yang lainnya. Film sendiri memiliki dampak yang berbeda – beda bagi para penontonnya dan film merupakan alat komunikasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Film merupakan sebuah media yang hebat melebihi media yang lain seperti majalah, radio, dan sebagainya. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2003, h.127). Film bisa menjadi sebuah komunikator atau media dalam komunikasi. Film juga merupakan sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi nilai dan juga perilaku masyarakat. Masyarakat mampu melihat dan mendengar suatu pesan yang disampaikan dengan jelas melalui sebuah film yang diciptakan.

Pesan yang disampaikan bisa diterima masyarakat dengan baik karena masyarakat melihat dengan jelas apa informasi atau pesan yang terdapat dalam film yang diciptakan. Pengaruh film yang sangat besar tidak hanya timbul di gedung bioskop saja tapi sampai pada aktivitas sehari–hari. Biasanya penonton usia muda seperti remaja dan anak–anak lebih mudah terpengaruh seperti menirukan tingkah laku tokoh dalam film yang mereka tonton (Effendy, 2002, h.208).

Film sebagai sarana baru yang digunakan para pembuat film untuk menyajikan sebuah cerita, peristiwa, bahkan informasi kepada masyarakat umum. Selain sebagai sebuah media hiburan, film juga bisa sebagai sebuah media informasi. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang penting sebagai alat penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat. Pesan tersebut bisa membawa dampak positif maupun negatif. Maka bagi para pembuat film harus mampu membuat sebuah karya yang memberikan ilmu serta pesan moral yang dapat diambil oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja, tapi juga sebagai alat untuk menyampaikan suatu tujuan sosial maupun nasional. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan oleh media hiburan, tapi pada perkembangannya film juga digunakan sebagai media pendidikan hingga hiburan (Trianton, 2013, h.x). UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman bab 1, pasal 1 berisi film adalah “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Menurut UU perfilman, sebuah film mampu menjadi alat komunikasi bagi masyarakat yang baik, sama seperti banyak film yang diciptakan oleh para pembuat film, banyak bagian – bagian yang ada di dalam film tersebut mampu mempengaruhi masyarakat yang menontonnya.

Film *Lovely Man* yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja menceritakan kehidupan seorang transgender yang masih kontroversial di Indonesia. Film ini berkisah mengenai gadis pesantren yang diperankan oleh

Raihaanun pergi ke Jakarta untuk mencari sang ayah Syaiful, diperankan oleh Donny Damara, ia meninggalkan rumah saat Cahaya masih berusia empat tahun.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan sosok transgender yang ada di film *Lovely Man* ini. Menjadi transgender merupakan sebuah pilihan seseorang dalam hidupnya sama seperti yang kerap kali terjadi di kehidupan nyata.

Transgender ini belakangan ini menjadi sebuah masalah sosial yang ada di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di masyarakat terjadi karena adanya pro dan kontra antar masyarakat. Salah satu contohnya seperti masalah gender yang merupakan konstruksi dari masyarakat. Seseorang akhirnya bisa memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi yang lain di luar kehidupan biasanya bisa disebabkan karena beberapa faktor, antara lain tuntutan hidup dan faktor lingkungan.

Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat sendiri terjadi karena persepsi dari masing-masing masyarakat yang berbeda-beda dan menganggap bahwa sosok transgender adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi. Misalnya saja seperti kasus Dorce Gamalama beberapa tahun silam yang menimbulkan pro dan kontra diantara masyarakat. Banyak masyarakat yang mencemooh apa yang dilakukan oleh Dorce karena merubah jenis kelaminnya menjadi seorang perempuan. Meskipun Dorce bukan orang pertama yang melakukan transgender di Indonesia pada tahun 1983, tapi ia orang yang berani membeberkannya pada publik dan media.

Operasi penggantian kelamin mantan pria yang dulunya bernama Dedi Yuliardi Ashadi ini dipimpin oleh guru besar luar biasa bagian Ilmu Bedah Plastik

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Prof Dr dr Djohansjah Marzoeki Sp BP. Transman Istilah untuk perempuan yang mengganti kelaminnya jadi laki-laki. Alasan yang juga sama seperti Transwoman, dipicu oleh kondisi bawaan saat lahir, selain itu juga faktor dari lingkungan yang mempengaruhi seseorang (“Fenomena Transgender dan Transeksual”, 2010, Para 5).

Masalah yang ada di masyarakat antara lain terjadi karena sistem hukum di Indonesia yang masih tidak melegalkan adanya transgender. Perubahan seseorang ini merupakan pilihan dan privasi diri sendiri, tapi karena masih menyangkut norma hukum maka perubahan tersebut menjadi sebuah masalah sosial yang sering timbul di masyarakat. Perbedaan antara dua jenis kelamin merupakan basis bagi pengelompokan umat manusia yang paling awal dan paling elementer ke dalam kelompok terpisah (Fromm, 1997, h.125).

Hubungan antara ayah dan anak di sini diperlihatkan bahwa ayah merupakan seorang transgender kadang menjadi perbincangan hangat yang dibicarakan oleh masyarakat karena banyak masyarakat menganggap sosok transgender adalah hal yang tabu. Transgender juga masih merupakan manusia ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai seorang manusia, jika memang dirinya lebih merasa nyaman menjadi apa yang dia pilih, itu merupakan privasi dari kehidupannya sendiri.

Dari setiap permasalahan yang ada, pasti ada pesan atau makna yang dapat diambil dari masalah tersebut. Sama seperti dalam sebuah film, banyak makna atau pesan yang dapat ditangkap oleh penontonnya. Pesan-pesan moral dan bagaimana hubungan interpersonal antara ayah dan anak yang terkandung dalam

sebuah film, bisa mengajarkan kita pelajaran berharga untuk kehidupan kita. Melalui film karya Teddy Soeriaatmadja, penonton diajak untuk lebih mengenal sosok Ipu yang menjadi seorang waria di ibukota untuk mencari nafkah dan bagaimana kehidupannya sebagai seorang ayah yang masih bertanggungjawab walaupun sudah meninggalkan anaknya sejak umur 4 tahun.

Pesan yang digambarkan baik secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah film mampu menyentuh hati para penontonnya bahkan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Film *Lovely Man* ini menarik diteliti karena film ini memiliki banyak pesan moral yang terkandung di dalam setiap adegan film tersebut. Pesan yang diterima oleh setiap orang yang menontonnya bisa berbeda-beda bahkan ada yang tidak setuju dengan film ini. Banyak orang yang sudah menyalahi kodratnya baik itu sebagai seorang laki-laki maupun seorang perempuan. Tapi bagaimanapun mereka tetaplah manusia yang sama-sama memiliki hak yang sama. Dari sebuah film, respon yang diterima oleh masyarakat pasti berbeda-beda apalagi terkait dengan transgender yang sekarang ini semakin banyak terjadi.

Film *Lovely Man* mendapat kecaman dari FPI (Front Pembela Islam) tahun 2011 dan hanya bertahan beberapa hari di bioskop. Ini memperlihatkan bahwa respon dari masyarakat berbeda-beda, ada yang setuju dengan film ini dan ada pula yang tidak setuju ("Film *Lovely Man* Disambut Meriah di London, 2013, Para.6). Kecaman dari FPI mengenai film *Lovely Man* ini disebabkan karena film ini membahas tentang sosok seorang transgender yang dalam pandangan agama dan pandangan masyarakat melanggar kodratnya sesuai yang diberikan oleh

Tuhan. Walaupun seseorang memilih untuk menjadi banci, banci juga merupakan seorang manusia yang sama – sama memiliki hak yang sama dengan manusia biasa.

Walaupun film ini mendapat kecaman dari FPI, di Festival Film Asia yang ke-6, Donny Damara berhasil menjadi Aktor terbaik dan Teddy Soeriaatmadja dinominasikan menjadi Sutradara terbaik. Banyak juga masyarakat yang setuju dengan adanya film *Lovely Man*, mengangkat sosok kehidupan transgender yang masih memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anaknya.

Dalam film ini banyak realita kehidupan di kota yang terjadi dan juga hubungan interpersonal antara ayah dan anak yang kemudian dikemas oleh Teddy Soeriaatmadja menjadi sebuah film yang menarik dan mampu memberikan gambaran baru tentang kehidupan seorang transgender di Indonesia.

Untuk itu peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai alat analisis. Metode semiotik merupakan sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini dengan alasan karena film merupakan suatu bentuk komunikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana representasi hubungan interpersonal antara ayah dan anak dalam film *Lovely Man*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dibuatnya penelitian ini, yaitu:

Mengetahui representasi hubungan interpersonal antara ayah dan anak dalam film *Lovely Man*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi yang menyoroti masalah hubungan interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi berisi pesan moral yang didapatkan dari hubungan interpersonal antara ayah dan anak yang terdapat dalam film *Lovely Man* ini dan dapat dikaji secara mendalam melalui metode semiotika.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA